



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

fisip **27** uajy

Inovasi **COMICOS** 2018
Konunikasi
Kolaborasi
Conference on Media, Communications, and Sociology

e-Proceeding



**Strategi dan Kajian Membangun
Masyarakat Kreatif di Era Digital**

Yogyakarta, 29-30 November 2018

**E-PROCEEDING
COMICOS 2018**

INOVASI, KOMUNIKASI, KOLABORASI:

“Strategi dan Kajian Membangun Masyarakat Kreatif di Era Digital”

Yogyakarta, 29-30 November 2018

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

© 2018

E-PROCEEDING COMICOS 2018

INOVASI, KOMUNIKASI, KOLABORASI:

“Strategi dan Kajian Membangun Masyarakat Kreatif di Era Digital”

ISBN: 978-602-50218-1-7

Panitia Pelaksana:

Koordinator	: Lukas Deni Setiawan, M.A.
Wakil Koordinator	: Kristian Tamtomo, Ph.D.
Divisi Kesekretariatan	: Rebekka Rismayanti, M.A.
Divisi Finansial dan Sponsorship	: Sherly Hindra Negoro, M.I.Kom.
Divisi Publikasi	: Brahma Putra Pratama, M.Si.
Divisi Acara	: Irene Santika Vidiadari, M.A.

Steering Committee:

Alexander Beny Pramudyanto, M.Si.

Reviewer:

Andreas A. Susanto, Ph.D.

Mario Antonius Birowo, Ph.D.

Lukas Deni Setiawan, M.A.

Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.

Editor:

Brahma Putra Pratama, M.Si.

Layouter & Desain Cover:

Elvina Caesar Haryanto

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Alamat:

Gedung Bunda Teresa
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281
Telp.: (0274) 487711, Fax.: (0274) 487748

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jejaring, barangkali, sebuah konsep penting untuk mendeskripsikan masyarakat abad 21. Manuel Castells secara jitu mendefinisikannya sebagai sebuah masyarakat di mana kuasa teknologi informasi-komunikasi membangun jejaring dan struktur sosial. Hasilnya, sebuah masyarakat jejaring yang likuid, cair, tak pernah statis, serta senantiasa bergerak bak tanaman sulur atau *rhizome* yang tak kenal batas waktu dan ruang. Sebuah paradoks hadir: ruang dan waktu yang terlipat, dan sulur jejaring yang senantiasa terbuka. Seperti air yang mengalir, di sebalik proses jejaring mengalir arus informasi yang berkesinambungan tak mengenal henti menciptakan peristiwa dan ruang-ruang baru!

Persis, pada titik paradoks itulah tersembunyi kecemasan dan ketidak-pastian, yang kini didefinisikan sebagai *disrupsi*. Kita cemas, bahwa apa yang kita rencanakan tak pernah terealisasi. Kita khawatir bahwa hidup sehari-hari diombang-ambingkan oleh serbuan tsunami informasi. Dan tiba-tiba, *disrupsi* menyeruak dalam diskursus keseharian: ancaman sekaligus kreativitas strategi!

Di sisi lain, struktur likuid tersebut justru membuka ruang sebebaskan dan seluas bagi siapapun untuk bertemu, berdialog dan sekaligus konflik. Terjadilah tabrakan-tabrakan ide, resistensi dan adaptasi yang tak berkesudahan, membangun praksis-praksis hibriditas yang berkarakter progresif, diasporik, rhizomik, subversif, anti-esensialis, *routes-oriented* dan berbasis kolase, montase, atau percampuran.

Dalam titik-titik sulur dan struktur jejaring yang penuh tabrakan ide itulah lahir kreativitas dan kreator-inovator, yakni seseorang yang mampu mengerjakan sesuatu yang baru dan seolah tak mungkin dikerjakan sebelumnya. Inilah praksis-praksis inovasi dalam masyarakat jejaring, yang semakin merebak tak terbatas. Sebuah pertanyaan pun muncul, siapakah kita menyambut dan memiliki strategi-strategi kreatif untuk mencipta inovasi-inovasi dalam masyarakat?

Dalam konteks merayakan perbincangan inilah, kami menyelenggarakan konferensi bertema "***Inovasi, Komunikasi, Kolaborasi: Strategi dan Kajian Membangun Masyarakat Kreatif di Era Digital***". Kita ingin bahwa konferensi ini menjadi ruang dan peristiwa "baru" yang tak hanya membincang, namun justru membuka cakrawala dan praksis baru berpengetahuan sosial.

Tidak mudah, tentu. Namun, kita percaya bahwa pertemuan, perbincangan atau perdebatan kita akan menciptakan daya-daya kreatif.

Akhir kata, kita berterima kasih kepada panitiayang telah bekerja keras menyiapkan konferensi. Selamat datang di Kampus FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan juga selamat ber-konferensi!

Yogyakarta, 29 November 2018

F.X.Bambang K. Prihandono, M.A.

KATA PENGANTAR

Ketua Panitia Penyelenggara COMICOS 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Siapa mendamba inovasi?

Inovasi muncul silih berganti dan melingkupi kita. Kita pun solah-olah dibuat kewalahan karenanya. Di bidang teknologi komunikasi, kita bahkan hampir tidak mungkin tidak bersentuhan dengan gawai setiap harinya. Inovasi-inovasi lain pun semakin membuat kita mudah melakukan banyak hal tanpa bantuan dan kerja sama orang lain. Kadang kita jumawa karena merasa hidup ada di genggamannya atau jangan-jangan kita tidak menyadari bahwa kita telah tertelan hiruk-pikuk dan ketegesaan yang akut ini? Sungguhkah ini kondisi yang kita dambakan?

Inovasi memang ada yang terbatas pemanfaatannya, namun ada pula inovasi yang dapat menjadi jembatan dan moda interaksi antarmanusia. Inovasi yang inklusif semacam ini justru mendorong manusia untuk menghubungi dan menghubungkan diri sendiri dan orang lain dalam aktivitas-aktivitas bersama. Inovasi ini juga membuat manusia untuk cenderung berpikir dan bertindak keluar dari dunia diri dan keluarganya. Setiap orang yang memanfaatkan inovasi semacam ini dapat menaikkan spirit partisipasinya pada persoalan warga.

Inovasi yang inklusif sangat diharapkan dapat pula menjadi jembatan pada kesenjangan digital yang masih menjadi isu penting di Indonesia. Partisipasi yang dapat diwujudkan diharapkan dapat pula menjangkau dan mengikutsertakan kelompok masyarakat yang belum dapat menikmati kemajuan teknologi yang bagi sebagian masyarakat lain sudah menjadi keseharian ini. Kemajemukan kondisi masyarakat Indonesia menjadi pertimbangan penting dalam penciptaan inovasi-inovasi ini. Inklusivitas yang melekat pada inovasi-inovasi tersebut sangat dibutuhkan oleh bangsa yang beragam kondisinya ini untuk pemerataan partisipasi warganya.

COMICOS 2018 ini menjadi forum bersama dalam mengkaji dan menularkan inovasi-inovasi baru yang mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan sumber daya dan pencarian solusi pada permasalahan bersama. Semoga forum ini dapat menjadi salah satu wahana pertukaran kajian dan pembangunan inovasi yang menjadikan masyarakat luas sebagai fondasi utamanya. Selamat merayakan dan memperbincangkan inovasi-inovasi yang inklusif di sekitar kita!

Yogyakarta, 12 November 2018

Lukas Deni Setiawan, M.A.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Kata Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	iv
Kata Pengantar Ketua Panitia Penyelenggara COMICOS 2018	v
Daftar Isi	vi

SUB TEMA MEDIA DIGITAL DAN JURNALISME KOLABORATIF Kolaborasi Jurnalisme Wisata Melalui Pemanfaatan Media Digital	2
<i>Wulan Herdiningsih, Lisa Mardiana, M.I.Kom, Heni Indrayani, M.I.Kom</i>	

Infografis Sebagai Jurnalisme Visual: Produksi Makna dan Informasi Melalui Hubungan Teks-Gambar	24
<i>Catleya Ayundasari, Abhirama S.D. Perdana</i>	

SUB TEMA KOLABORASI PRIVAT DAN KOMUNITAS DALAM CSR Strategi Membangun Kesamaan dalam Mendapatkan Penerimaan dari Mitra Kerjasama (Studi Kasus: Kerjasama Yayasan Tahija dengan Tim EDP Yogyakarta)	55
<i>MC Ninik Sri Rejeki, Sherly Hindra Negoro</i>	

Implementasi Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) PT. Angkasa Pura II Bandara Halim Perdana Kusuma	75
<i>Siti Khadijah, Sinta Arum</i>	

Kampung Koran Sebagai Strategi CSR Kompas Gramedia	95
<i>Dina Fatimah, Astrid Haryanti, B.Comn., M.Si</i>	

SUB TEMA MEDIA SOSIAL DAN INOVASI INDUSTRI KREATIF Content Creator dalam Kacamata Industri Kreatif: Peran Personal Branding dalam Media Sosial	128
<i>Daniel Hermawan, S.AB., M.Si., MBA.</i>	

Inovasi Produk Batik Motif Abstrak dalam Memenuhi Permintaan Pasar Melalui Media Sosial	143
<i>Trimannah, S. Sos, M. Si</i>	

Analisis Starup Traveloka sebagai Pembelajaran dalam Menghadapi Era Disrupsi	166
<i>Intan Pitaloka</i>	

Pola Pemanfaatan Jaringan Media Online Kalangan PSK Pria di Bali	172
<i>I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ni Nyoman Dewi Pascarani, Tedi Erviantono</i>	

Peran Jejaring Sosial dalam Pembangunan Komunitas Kreatif	184
<i>F. Anita Herawati, Bambang K. Prihandono</i>	

Situs *Crowdsourcing* dan Pengaruhnya sebagai Media Pajang dan Media Kerja Karya Desain Komunikasi Visual (Kajian Pada Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta) 220
P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.

SUB TEMA INOVASI PEMASARAN DI MEDIA DIGITAL

Strategi Public Relations Membangun Brand Image dalam Inovasi Teknologi dan Produksi Program Televisi 227
Mochamad Syaefudin

Strategi Pemasaran Virgin Coconut Oil Melalui Instagram (Studi Deskriptif pada Akun @Kalpa_Id) 260
Natalia Ayu Widyawati Tukau

Sepakbola dan Inovasi di Era Industri Digital 288
Erwin Rasyid, Asri Dewi, Qholiva Yuni Fadilla

Mengomunikasikan Airyrooms dalam Siklus Partisipan Ekonomi-berbagi Hospitality 305
Z. Hidayat

SUB TEMA LITERASI INFORMASI BERBASIS KOMUNITAS

Kontestasi Baliho Ormas pada Ruang Publik Kota (Studi Strategi Pesan Baliho Ormas Pemuda Bali Bersatu) 328
Ni Nyoman Dewi Pascarani, I Dewa Ayu Sugiarica Joni

Gerakan Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi melalui #Nasbedag 348
Ajeng Dwi Wardani, Heni Indrayani, M.I.Kom

Literasi Media Berbasis Pesantren di Pondok Sabilurrasyad Kota Malang melalui Media Santri NU (MSN) sebagai Upaya Preventif Penyebaran Radikalisme dan Hoax 374
Hamidah Izzatu Laily

Peningkatan Kapasitas Infrastruktur dan Akses Internet untuk menunjang Literasi Informasi dalam Mewujudkan Masyarakat Pedesaan yang Berbasis Pengetahuan di Nusa Tenggara Timur 394
Sandra Clarissa Umbu Datta

Kampanye Partisipatif sebagai Upaya Memupuk Literasi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Praktik Kampanye Booklovers Festival oleh Komunitas Radio Buku, Yogyakarta) 417
Elyvia Inayah

The Impact of Media Literacy to The Beginner Voter Political Consciousness of Senior High School Student in Yogyakarta 444
Dendy Suseno Adhiarso, Prahastiwi Utari, Sri Hastjarjo

SUB TEMA INOVASI BISNIS SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT
Inovasi Perguruan Tinggi Menghadapi Era Disrupsi (Studi Kasus Creative Hub FISIPOL UGM sebagai Model Eksperimental University 4.0) 458
Lisa Lindawati, Matahari Farransahat, Muhammad Hafidullah

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial dan Upaya Peningkatan Kunjungan Wisatawan ke Daerah Tujuan Wisata Berbasis Komunitas 485
Suharsono, Agung Nugroho

Dampak Inovasi dan Ekonomi Tenun Ikat NTT 505
Rani Christin Abi

Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) Melalui Aplikasi Digital (Studi Kasus pada Pokdarwis Kelurahan Sudiroprajan Surakarta dan Startup Pariwisata Digital Triponyu) 527
Yolanda Presiana Desi

Festival Troso: Inovasi Promosi Untuk Keberlanjutan Bisnis Tenun 549
Mamik Indaryan, Kertati Sumekar, Budi Gunawan

SUB TEMA INOVASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK
Kolaborasi Media Luar Ruang dan Media Sosial dalam Penyampaian Kebijakan Publik 563
Mukaromah M.I.Kom, Dzuha Hening M.Ds

New Media dan New Branding (Analisis City Branding Kota Bekasi) 590
Kartini Rosmalah D.K, M.I.Kom., Winda Primasari, S.Hum, M.Si

Strategi Komunikasi Bencana Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi di Era Media Sosial 618
Sisilia Claudea Novitasari, S. Ikom.

Pemanfaatan Aplikasi Layanan Publik Jogja Smart Service (Tingkat Pemanfaatan Aplikasi dan Integrasi Informasi Layanan Publik Jogja Smart Service di Kalangan Karyawan PT. Media Tribun Jogja) 641
Antonia Meme

Telepsychiatry dalam Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik (Studi Kasus Psikiater dan Perawat dalam penanganan Pasien Skizofrenia Heberfrenik Pada Rumah Sakit Jiwa Dr Radjiman Wediodiningrat Kecamatan Lawang Kabupaten Malang di Desa Blandit Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang sebagai Desa Siaga Sehat Jiwa) 665

Sri Wahyuningsih, Susanne Dida, Yanti Setianti, Jenny Ratna Suminar

SUB TEMA KEWIRAUSAHAAN KOLABORATIF

Komunikasi Pemasaran Terpadu Untuk Potensi Pengembangan Pemanfaatan Hasil Pohon Lontar Bagi Masyarakat di Pulau Rote 685

Adesandy Detaq

Peluang dan Tantangan Inkubator Kreasi dan Inovasi Telematika (Ikitas) Semarang 708

Made Dwi Adnjani

Gender Harmoni Keluarga Perempuan *Entrepreneur* Pada Masyarakat Urban 726

Ade Kusuma, M.Med.Kom., Aulia Rahmawati, Ph.D., Sumardjijati, M.Si

SUB TEMA KAJIAN SOSIAL TERHADAP DAMPAK INOVASI

Etika Berdiskusi dalam Ruang Virtual 738

Nadya Surya Shindita, Heni Indrayani, M.I.Kom

Kesenjangan Teknologi Sebagai Dampak dari Kurangnya Minat dan Sistem Pendidikan di Bidang Teknologi di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (*Studi kasus: Sekolah Dasar Negeri Mekar Mukti 01Cikarang*) 764

Silvia Betrice, Abhirama S.D. Perdana

Implementasi Strategi Kehumasan UAJY di Era Digital 784

R.A. Vita N.P. Astuti

Selebgram dalam Ranah Banal Media Sosial (Sebuah Inovasi atau Komodifikasi) 804

Ade Irma S.

SUB TEMA INOVASI COMMUNITY DEVELOPMENT

Peran Media Sosial Mendorong Keterlibatan Relawan Indonesia Mengajar 816

Heppy N.Y. Haloho, Kartika Suci Lestari P

Media Sosial: Sarana Pelestarian dan Literasi Komunitas Dayak 847

Pricilla Pascadeany Frelians

Peran PHI DIY Sebagai Komunitas Anti Diskriminasi Terhadap ODHA 868

Leonardus Wical Zelena Arga

Balee Inong Sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan di Kota Banda Aceh 883

Akmal Saputra, S.Sos I., MA

Gerakan Sosial Balee Inong Berbasis Komunitas Melalui Ranah Musrena dan Musrenbang 903

Masrizal

**Komunikasi Kelompok Perempuan Urban dalam Komunitas Web Urban Women
Jakarta**

931

Kartika Suci Lestari Parhusip, Heppy N.Y.Haloho

SUBTEMA
MEDIA DIGITAL DAN JURNALISME KOLABORATIF

Peran Jejaring Sosial dalam Pembangunan Komunitas Kreatif

F. Anita Herawati¹ dan Bambang K. Prihandono²

¹Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: anita_hera@staff.uajy.ac.id

²Sosiologi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: bambangkusumo@gmail.com

Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281

Abstrak: Yogyakarta memiliki banyak tokoh kreatif yang menghidupi kota. Tulisan ini membahas delapan tokoh yang memiliki sumbangan dalam bidang seni sebagai bagian dari industri kreatif, yaitu Basiyo (Seni pertunjukan-lawak), Bagong Kusudiarjo (Tari), Sapta Raharjo (musik), Affandi (Lukis), Umar Kayam (Sastra), Edi Sunarso (Pematung), Gito-Gati (Ketoprak), dan Mohammad Diponegoro (Sastra). Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana para tokoh melalui nilai dan karyanya dapat membentuk jejaring sosial yang akan membentuk komunitas kreatif dengan inovasi-inovasi kreatif. Berdasarkan pemetaan tokoh dan karyanya ditemukan bahwa kreativitas para tokoh seni ini, meski berbasis pada karya individu dan kolektif, tak bisa disangkal bahwa struktur sosial tetaplah jangkar dari tindakan kreatif. Basiyo, Kayam, Diponegoro, Affandi dan Sunarso berkarya dengan mengandalkan kreativitas individual yang kuat. Namun individualitasnya tetap berjangkar pada kerja kolektif. Karya-karya Raharjo, Kussudiardja dan Gito-Gati merupakan tipe kerja kreatif yang bersifat kolektif. Ditemukan dua jenis pelembagaan ideal yaitu pembentukan museum dan komunitas. Museum sebagai arsip dan pemancar karya-karya warisan dapat ditemukan dalam jejak maestro Affandi; sedangkan community building merupakan warisan dari Raharjo, melalui Komunitas Gayam 16 yang setiap tahun menggelar Festival Gamelan Yogyakarta. Museum Affandi menjadi institusi yang memegang karya Affandi, terbuka untuk umum, dan menjadi ruang belajar kreatif dalam seni, dan sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan dunia seni kreatif.

Kata kunci: jejaring sosial, komunitas kreatif, modal sosial

Abstract: Yogyakarta has many creative figures who support the city. This paper discusses eight figures who have contributed in the arts as part of the creative industry, namely Basiyo (performing arts-comedy), Bagong Kusudiarjo (Dance), Sapta Raharjo (music), Affandi (Painting), Umar Kayam (literature), Edi Sunarso (sculpture), Gito-Gati (traditional drama), and Mohammad Diponegoro (literature). Data obtained through interviews, observation and study of documents. Analysis is conducted to find out how the characters through their values and work can form social networks that will form creative communities with creative innovations. Based on the mapping of figures and his work, it was found that the creativity of these art figures, although based on individual and collective work, cannot be denied that social structure remains the anchor of creative action. Basiyo, Kayam, Diponegoro, Affandi and Sunarso work by relying on strong individual creativity. But individuality still anchors to collective work. The works of Raharjo, Kussudiardja and Gito-Gati are collective types of creative work. Two ideal types of institutionalization were found: museum and community formation. Museums as archives and transmitters of heritage works can be found in the Affandi's works. Affandi Museum is an institution that holds Affandi's work, open to the

public, and becomes a creative learning space in art, and often holds activities related to the creative arts world. Meanwhile, community building is a legacy of Raharjo, through the Gayam 16 Community, which annually holds the Yogyakarta Gamelan Festival.

Key words: *social networking, creative community, social capital*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota dalam Jebakan Tegangan Global dan Lokal

Perkembangan kota dan dunia sosial urban di masa depan, tampaknya, sangat jelas dan sebuah keniscayaan. Data-data telah menunjukkan bahwa desa perlahan menjadi kota. Data yang dirilis oleh PBB, *the world Urbanization Prospects* (2014) menunjukkan bahwa kini 54 persen populasi dunia sudah tinggal di perkotaan, membangun kota, hidup dan menghidupi kota. Lebih jauh, ahli-ahli perkotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) memprediksi bahwa di tahun 2050 populasi dunia yang tinggal di perkotaan akan mencapai 66 persen. Di balik pertumbuhan dunia tersebut, data yang mengejutkan terletak di kawasan Asia Afrika, di mana konsentrasi pertumbuhan yang hampir 90 persen. Negara-negara seperti India, China dan Nigeria pun diprediksi memiliki pertumbuhan tertinggi dibanding negara lain. India diprediksi berpenduduk 404 juta, China memiliki penduduk 292 juta dan Nigeria menjadi 212 juta (www.un.org).

Di manakah letak Indonesia dalam konsentrasi pertumbuhan dunia? Dalam sepuluh tahun lagi 57 persen penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan dan prediksi pertumbuhan populasi di Indonesia pun mencapai sekitar 366 juta (population.un.org). Bukan jumlah sedikit.

Evolusi masyarakat dari desa menjadi kota, dengan demikian, tidaklah berjalan linear dan baik-baik saja. Di sana menyimpan tegangan dan persoalan, dari cara kerja otak manusia dan cara kerja tingkah laku manusia membangun dunia sosial. Inilah yang telah lama dibidik

dan diungkapkan oleh Beck (1992). Dalam artian lebih konkret, proses evolusi menuju peradaban kota tentu menyimpan persoalan-persoalan di aras individual dan struktur. Dengan demikian, konsekuensi-konsekuensi dari penalaran dan praktik modernitas tersebut menciptakan dampak-dampak yang tak terdeteksi atau tak teramalkan sebelumnya. Risiko menjelma menjadi kata kunci untuk mendeskripsikan proses kerusakan atau biaya. Beck (1986, dalam Sørensen dan Christiansen, 2013) menyebut proses modernitas semacam itu sebagai “masyarakat risiko”, yang berkarakter “proses individuasi” sebagai proses sosial yang tak terelakkan, yang menghidupi dan dihidupi oleh roh modernitas.

Masyarakat penuh risiko tersebut ditandai dengan melumernya batas, menghablurnya ruang dan waktu. Jarak pun tak lagi menjadi kendala, dan waktu tak lagi menjadi perbedaan. Semua orang hidup dalam kesamaan sekaligus perbedaan. Kesementaraan ruang-waktu yang menjadi-jadi. Sebuah masyarakat likuid (*liquid society*), di mana struktur demikian cair, labil dan senantiasa bergerak dinamis. Inilah jaman di mana kita semua sekarang hidup. Beck (1986) mewanti-wanti bahwa masyarakat likuid, masyarakat pasca modern ini menjejak dalam tiga jenis: 1) risiko struktur ketimpangan yang semakin menguat, yang berwujud ketimpangan global, nasional maupun regional; 2) akibat lanjutan, terjadi peningkatan risiko keamanan dan responnya, kiranya fenomena radikalisme dan terorisme merupakan sebuah contoh; 3) risiko peningkatan kerusakan lingkungan. Data kenaikan ketimpangan global, terorisme dan krisis lingkungan kiranya menjadi ancaman nyata. Di dalam risiko tiga hal ini, sesungguhnya kita bisa melihat bagaimana risiko-risiko lain bermunculan dan beroperasi, di mana konflik dan persoalan sosial menjadi semakin menguat.

Spirit modernitas yang menyertai proses globalisasi tersebut kiranya juga menghantam dunia kehidupan warga masyarakat. Jika di negeri-negeri “pusat” terjadi proses individuasi yang luar biasa, demikian pula masyarakat negeri-negeri “pheripheri” mengalami guncangan-guncangan luar biasa pada tatanan sosialnya. Periode transisi ini ditandai oleh proses

disembedding of social system (Giddens,1990). Akibatnya, sistem komunikasi sosial masyarakat pada situasi yang khaotik dan pula semakin hilangnya “kepercayaan” institusional dan individual (cf. Luhman, 1999). Ringkasnya: proses *diembedding*, keterpisahan masyarakat dari sistemnya tersebut menghasilkan hilangnya „identitas“ dan „peradaban“ sebuah masyarakat kota.

Lebih konkret, sesungguhnya, telah terjadi pergeseran struktur produksi dari berbasis manufaktur menuju ke moda produksi berbasis pengetahuan dan kreativitas. Kota-kota yang hidup dalam jeratan koneksi globalisasi, baik di dunia pertama maupun negara-negara dunia ketiga, memiliki problem sama, menghadapi pergeseran moda produksi kota, yang seringkali tampil dalam krisis sosio-ekonomi. Konflik, ketimpangan sosio-ekonomi dan melemahnya ekonomi kota menjadikan pertumbuhan kota-kota mengalami pelambatan, atau bahkan mengarah pada kemerosotan dunia hidup sosio-ekonomi kota. Kota mengalami krisis!

Kota Yogyakarta: Problema dan Modal Sosial Kelas Kreatif

Kota-kota di berbagai belahan dunia telah terjerat dalam dinamika persoalan global, yang berupa *hypermobilities of capital*. Akumulasi kapital global yang dilakukan oleh aparatusnya telah menjangkau ke berbagai belahan dunia, menjangkarkan investasi kapital pada ruang-ruang kota, dan sebaliknya (perencanaan) kota pun merespon keinginan (pe)modal, sehingga terbentuk simbiosis kapitalisme (Harvey: 2010:184-186). Kota pun mengalami guncangan-guncangan ekonomi luar biasa sebagai dampak dari “ganasnya” ekonomi global.

Yogyakarta, seperti kota-kota lainnya, juga menampilkan wajah homogen problema di tengah jebakan globalisasi. Data-data menunjukkan, setidaknya sepanjang 2012-2014 Yogyakarta mengalami lonjakan pembangunan hotel, *mall* dan apartemen. Berdasarkan data Perhimpunan Hotel Restoran Indonesia (PHRI) pada tahun 2013 terdapat 1.160 hotel di wilayah DIY, yang terdiri dari 60 hotel berbintang dengan lebih dari 6.000 kamar, dan 1.100

hotel kelas melati dengan 12.660 kamar. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik DIY, jumlah hotel di Yogyakarta sampai awal 2013 mencapai 401 unit, terdiri dari 39 hotel berbintang dan 362 hotel non-bintang (yogyakarta.bps.go.id)

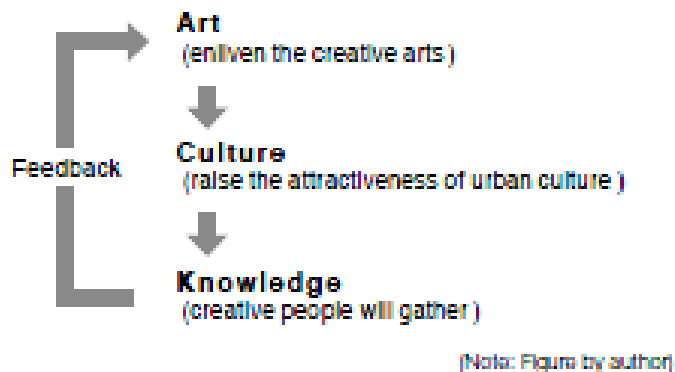
Pertumbuhan hotel, *mall* dan perumahan-pemukiman tampaknya merupakan persoalan fisik bangunan dan lahan, namun jika ditelisik lebih jauh hal itu membuktikan bahwa tesis Harvey (2010) tak terbantahkan. Perlahan, ruang fisik dan sosial kota Yogyakarta tergerus dalam proses akumulasi kapital global.

Data-data yang ditelisik oleh Mudrajad Kuncoro (2004), menunjukkan bahwa selama satu dekade kota Yogyakarta bertransformasi dalam pola, yang oleh para ahli ekonomi regional dikenal teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*), yang menjelaskan adanya konsentrasi pertumbuhan daerah di pusat (*core*), yang tidak selalu berdampak positif bagi daerah pinggiran (*hinterland*). Boleh dikata, kutub pertumbuhan di provinsi DIY adalah Kota Jogja, yang selama 15 tahun terakhir cenderung berkembang ke utara khususnya ke wilayah Kabupaten Sleman, dan sedikit ke wilayah Kabupaten Bantul. Ketimpangan antar wilayah pun terjadi.

Dampak lanjutan dari ketimpangan sosial-ekonomi adalah remuknya ruang-ruang sosial kota. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tegangan-tegangan sosial berupa konflik antar kelompok dan agama. Dalam catatan Indeks Kota Toleran yang dikeluarkan oleh Setara Institute tahun 2015, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2011-2014 telah terjadi konflik bernuansa agama sebanyak 13 kali. Kini, kota Yogyakarta tak termasuk kota toleran, malahan menjadi kota yang harus diwaspadai sebagai kota yang rawan konflik (setara-institute.org).

Ditilik selintas dari data-data di atas, keberlanjutan kota Yogyakarta pun menjadi problema. Jika aneka persoalan itu tak mampu diatasi atau solusi-solusi tak bisa ditemukan, bukan mustahil bahwa kota akan mengalami kemerosotan. Kesejahteraan warga akan menjadi taruhan.

Maka, bagaimanakah kesiapan kita membangun kota berkelanjutan, berbasis identitas kota, merupakan isu penting saat ini dan masa yang akan datang. Dalam hal ini, memikirkan tentang kota, tentu, tak bisa dipungkiri akan membicarakan persoalan kota dalam jejaring global. Pada titik inilah, rasionalitas yang mengejawantahkan dalam cara kerja rasional, dan dinamakan “perencanaan” menjadi kunci dalam menghadapi risiko-risiko proses perubahan sosial. Gagasan Suzuki (2007) menemukan gaung relevansi bahwa pergeseran moda produksi berbasis pada pengetahuan dan informasi pun memunculkan peran individu dan kelas-kelas kreatif, seperti aktor-aktor pencipta, seniman, pemusik, penulis, dan pekerja kreatif lain yang memainkan peran pengaruh pada pertumbuhan dunia sosio-kultural dan ekonomi kota. Dengan kata lain, keberlanjutan kota tidak bergantung pada industri manufaktur semacam pabrik, namun justru bergantung pada aktor-aktor kreatif yang senantiasa mencipta gagasan, mewujudkan karyanya dan memainkan peran dalam jejaring sistem ekonomi.



Gambar 1. Urban Regeneration Strategy Through the Arts
 Sumber: M. Suzuki (2007) dalam Sasaki, 2008.

Perencanaan dan pembangunan kota berbasis pada inovasi dan kreativitas merupakan prinsip yang tak bisa dielakkan di masa depan. Mengikuti logika gagasan Suzuki (2007), regenerasi pembangunan kota berbasis seni-kultural, kiranya, bersifat sirkular, yang menempatkan seni dan kreativitas sebagai landasan, kebudayaan sebagai tampilan yang senantiasa menghidupi kota, dan pengetahuan yang berkembang membentuk inovasi-inovasi. Ketiganya bersinergi dalam proses yang terus-menerus membangun kota, menghidupkan ekonomi kota dan menjaga keberlanjutan kota (lihat gambar 1). Inilah basis pembangunan ekonomi kreatif sebuah kota.

Sebagai upaya pencarian solusi, penelitian ini mengembangkan gagasan kota kreatif untuk memecahkan aneka problema sosio-ekonomi. Inovasi dan kreativitas menjadi fondasi bagi pembangunan keberlanjutan kota.

Yogyakarta: Fondasi Kota Kreatif

Kota Yogyakarta dikenal dan juga ingin mendefinisikan diri sebagai kota budaya, kota pelajar, dan juga *city of tolerance*, kota toleransi. Jika ditarik lebih mendasar, tampak bahwa identitas yang dibangun kota Yogyakarta adalah memiliki “roh” budaya. Epistemologi kota yang berawal dari terbentuknya sejarah Kerajaan Mataram, bersentuhan dengan modern-kolonialisme, dan masa pasca-kolonialisme didefinisikan sebagai Indonesia Mini oleh Sultan Hamengkubuwono IX, menjadikan Jogja mendapatkan identitas yang khas dalam pusaran kota-kota modern Indonesia.

Basis Yogyakarta, secara sosio-kultural adalah kota pelajar, karena hampir sebagian besar penduduknya adalah pelajar dan terdapat banyak perguruan tinggi. Berbagai macam perguruan tinggi terdapat disini, mulai dari perguruan tertua di Indonesia yaitu Universitas Islam Indonesia, perguruan tinggi pemerintah seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; UPN “Veteran”; perguruan tinggi swasta seperti, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Universitas AMIKOM, STIE, UKDW, UMY, dan masih banyak lagi perguruan atau sekolah tinggi lainnya. Banyaknya perguruan tinggi dan fasilitas pembelajaran yang kondusif di kota ini, menarik pelajar di daerah-daerah lain untuk menuntut ilmu di kota ini.

Indonesia Mini tersebut membawa implikasi pada migrasi masuk dari berbagai latar etnik, agama dan golongan. Dus, Indonesia Mini adalah hibrid kultur, sebuah budaya yang terjadi karena penyerbukan silang budaya. Namun, yang juga unik, selain hibrid kultur, di Yogyakarta kita bisa melihat pula lapisan-lapisan budaya, yang bisa dibagi menjadi dua: budaya lama dan baru. Budaya lama mengacu pada struktur lama, yang dibangun oleh budaya

kerajaan dan budaya baru dibentuk oleh budaya persilangan. Tentu, perbedaan dua budaya ini tidaklah rigid, seringkali terjadi dialog-dialog budaya yang membangun identitas kota.

Bicara tentang budaya lama, Yogyakarta masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, di mana seni dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Yogyakarta. Pusat kebudayaan Yogyakarta terdiri dari Kasultanan dan Pura Pakualaman yang sampai dengan sekarang ini masih memiliki pengaruh yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Kesenian dan tradisi Jawa dipelihara dan dilestarikan. Kebudayaan khas di Yogyakarta seperti kesenian mulai dari ketoprak, wayang kulit, jathilan, campur sari, dan lain-lain. Upacara-upacara tradisional masih dilestarikan seperti upacara labuhan, upacara 1 Suro, upacara menghormati Dewi Sri di sektor pertanian, dan sebagainya. Benda-benda peninggalan bersejarah juga masih terpelihara dan dilestarikan mulai dari keraton itu sendiri yang didalamnya penuh dengan peninggalan-peninggalan penting, Taman Sari, candi-candi, dan sebagainya. Selain itu masih banyaknya masyarakat menggunakan transportasi tradisional seperti sepeda, becak dan *andhong*. Hal ini mengukuhkan Yogyakarta sebagai kota budaya.

Budaya baru, budaya hibrid adalah unsur-unsur kebaruan pembentuk budaya Yogyakarta kontemporer. Lahir dari rahim persilangan budaya. Malah yang terjadi, budaya kekinian, kontemporer, tidak hanya merepresentasikan budaya Indonesia Mini, namun justru menjadi kosmopolitan, di mana persilangan budaya telah meluas dalam fora internasional. Kemunculan galeri yang memajang karya-karya seniman lokal bereputasi internasional, maraknya festival-festival seni berskala nasional dan internasional, nyamannya kota menjadi penyelenggaraan konferensi nasional dan internasional adalah beberapa peristiwa budaya yang menandai identitas Yogyakarta sebagai kota budaya.

Dinamisnya hibrid kultur di Yogyakarta membawa persoalan yang lebih dalam, bahwa aktor-aktor kreatif berada di balik semuanya. Pendek kata, perkembangan dinamis kota dan

identitasnya merupakan hasil kreasi dari kelas-kelas kreatif (Florida, 2005). Siapakah kelas kreatif itu? Merujuk pada Florida (2005), kelas kreatif adalah kaum bohemian, kaum yang memiliki karakter tak pernah mapan, selalu berinovasi, terus-menerus berkreasi. Merekalah kaum desainer, seniman, editor, penulis, intelektual dan orang-orang yang senantiasa “merdeka” mencari petualangan dan eksperimen baru.

Pada titik inilah kita melihat perpaduan dialektis antara kelas kreatif dan pembangunan kota. Kelas-kelas kreatif akan berkembang tatkala kota menjadi ruang sosial, *sphere*, yang menumbuhkembangkan warganya menjadi kaum kreatif; sebaliknya, kota akan tumbuh ketika kaum kreatif terus-menerus membangun budaya, etos kreatif dan inovatif. Di sinilah kita menemukan dinamika relasi antara struktur kota dan aktor kreatif. Menemukan dinamika kelas kreatif sebagai aktor pembangun kota kreatif. Mengacu pada Florida (2005), adalah menemukan pengaruh aktor dan karya pada upaya “*problem solving*” sebuah kota. Kota Yogyakarta pun jika dijejak secara historis, ditemukan aktor-aktor yang melegenda, mengguratkan warisan intelektual kepada dunia sosial kota. Inilah yang oleh Charles Landry (2000) disebut sebagai pertemuan antara kreativitas dan warisan (*creativity and heritage*), yang berkembang menjadi konsep warisan budaya, yakni sebagai ringkasan kreativitas masa lampau dan produk kreativitasnya yang menjaga dan mengembangkan masyarakat. Sumber daya masa lalu yang menginspirasi dan menegaskan arah untuk masa depan. Lebih jauh Landry (2000) menyebutkan bahwa warisan budaya (*cultural heritage*) ditanamkan dalam dunia keseharian sebagai modal bagi tingkah laku adaptasi untuk kekinian dan masa depan. Dus, kreativitas pun tak hanya tentang penemuan yang baru, namun juga berkait dan berjangkar pada yang lama dan masa lalu. Inilah warisan budaya yang menjadi modal budaya (*cultural capital*).

Modal Sosio-Kultural

Modal Sosial, dipandang dari sisi historis, merupakan konsep lama yang lahir dari para peletak dasar teori-teori kontemporer kekinian, seperti Durkheim, de Tocqueville dan Adam Smith. Bahkan, jika kita tarik lebih jauh, tulisan-tulisan Aristoteles tentang politik, negara dan kewargaan pun memberi landasan (Halpern, 2005:4; Swanson & Corbin 2009). Selanjutnya, gagasan-gagasan modal sosial lebih banyak diadopsi oleh disiplin ekonomi. Namun, hal itu pun tak konsisten berlanjut. Sampailah pada Lyda Hanifan, seorang praktisi pendidikan desa, memaknai secara baru. Modal sosial adalah metafor yang bernada jalan progresif, jalan kemajuan, yang ditandai dengan semangat kerjasama komunitas. Dus, modal sosial merupakan praksis inisiatif pembangunan jejaring sosial dan sosialibilitas, suatu *good will*, *fellowship*, *simpathy*, dan praktik keguyuban (dalam Castiglione 2007: 1-10).

Seiring dengan problem-problem dunia yang semakin berat, seperti diuraikan oleh Bourdieu, modal sosial mengalami relevansi penting sebagai kerangka teoritik maupun kebijakan publik. Pierre Bourdieu (1986), Sosiolog Perancis tersohor, mengelaborasi dan mengembangkan gagasan-gagasan modal tradisi Marxian dengan sentuhan kultural, di mana akumulasi modal berlandas pada akumulasi kerja manusia.

Bagi Bourdieu, teori modal sosial mestilah dipandang sebagai dialektika reproduksi sosial, yang material dan simbolik. Ekonomi, budaya dan modal sosial pun menjadi tiga jalan utama tentang bagaimana sumber daya diakumulasikan sebagai modal. Dengan demikian, bentuk modal sosial adalah dinamik dan tak terelakkan sebagai “resources”, aktual atau virtual bagi individu maupun kelompok untuk mengkonstruksi struktur sosial jejaring. Dinamika akumulasi kapital sebagai bagian proses reproduksi sosial itu, pun berkembang dalam relasi yang bersangkutan dengan kekuasaan. Contoh analisis Bourdieu yang khas adalah bagaimana sistem sekolah tak hanya menyediakan akumulasi kultural kapital, namun membangun reproduksi sosial kekuasaan dan kelas pula.

Segaris dengan Bourdieu, namun berbeda bangunan teoritiknya, adalah James Coleman (1990), yang menggagaskan relasi sosial dasar dari konstruksi sosial, di mana individu sebagai agen sekaligus struktur sebagai sumber. Bagi Coleman, modal sosial adalah jalan tengah perspektif “pilihan rasional”, titik temu dialektik antara “nilai/norma” struktur bagi tindakan sosial, dan di sisi lain merupakan tujuan tindakan sosial itu sendiri. Modal sosial merupakan rekonsiliasi tindakan individual dan struktur sosial, yang dikendalikan oleh nilai normatif dan sekaligus tingkah laku “kepentingan diri” dalam analisis social. Di sini kita melihat, bahwa Coleman melihat betapa pentingnya fungsi modal sosial (Castigliano 2008:3, Halpern 2005:7).

Putnam, mengembangkan gagasan Coleman untuk menjelaskan tentang urgensi penting modal sosial dalam proses demokrasi. Modal sosial merupakan agenda politik bagi intervensi kebijakan publik dan cita-cita menuju kesejahteraan. Putnam mengajukan pentingnya spirit kewargaan, *civic culture*, untuk membangun politik yang demokratis. Di sinilah modal sosial dianggap sebagai *civic virtue*, tentang bagaimana tindakan kolektif memecahkan problem-problem komunitas.

Tampaklah di sini, modal sosial sebagai kerangka teoritik menembus problem metodologis dalam ilmu-ilmu sosial, berupa mempertautkan analisis makro dan mikro, kolektif-individu, yang merupakan problem lama dalam tradisi kajian ilmu sosial sejak Toennies menggagaskan konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

Konsepsi modal sosial berhasil secara teoritik dan metodologis. Asumsi Teori Mimetik pun bisa disetujui, gagasan, ide, teori menyebar bak mime, yang berkembang menjadi kesamaan dan kemiripan. Teori-teori modal sosial mewabah bak epidemi dalam kajian dan riset-riset ilmu sosial. Teori sebagai gagasan bak virus yang berpindah, dari teks ke teks, dari kepala ke kepala para peneliti, dan dari keputusan kebijakan publik ke kebijakan publik yang lain. Tiga area pun menjadi arena terpapar “virus” modal sosial, yaitu politik, aktivitas ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dalam bidang politik debat persoalannya adalah bagaimana

mendorong partisipasi politik dan peningkatan performa institusional. Dalam wilayah ekonomi, gagasan pembangunan memperoleh pendekatan baru berupa kerjasama antara aktor-aktor ekonomi, serta secara umum dalam mereduksi biaya-biaya ekonomi. Sedang dalam area kesejahteraan sosial modal sosial sebagai *resources* untuk kohesi sosial, dukungan komunitas dan kepuasan hidup. Svendsen dan Svendsen (2009:3) mendefinisikan modal sosial sebagai *the troika of sociology, political sciences and economics*. *The troika*, sebuah metafor berbahasa Rusia, yang menggambarkan kereta ditarik oleh tiga ekor kuda.

Trust, kepercayaan menjadi konsep penting yang mampu menjadi jembatan atau tali penarik antara modal sosial dan area problem. Kiranya, analisis “trust” adalah upaya menemukan hal yang terpinggirkan dalam tradisi ilmu sosial. Niklas Luhmann (1979) menjelaskan fungsi “trust” dalam sistem sosial, yaitu sebagai landasan pembangun masyarakat (modern), *resources* struktural untuk solusi dari “risiko” kompleksitas dan ketidakpastian sistem sosial. *Trust* berfungsi sebagai penjamin keberlanjutan tatanan moral, kompetensi praktis dari peran aktor dan sekaligus kewajiban aktor (Frings, 2010:49-51).

Landasan pemikiran konseptual tentang modal sosial itu, kiranya, yang mendorong modal sosial memasuki wilayah praktis berupa kebijakan politik, modal sosial berperan dalam “*the causal role*” proses pembuatan kebijakan publik (Catligione 2007:6).

Lebih jauh, Harmurt Esser (2007: 20) kembali menekankan pentingnya kejelasan pemahaman antara kolektif dan individu, distingsi kombinasi yang individual dan yang sosial dengan tipe enam bentuk sumber daya sosial: 1) akses informasi dan relasi sosial; 2). kesiapan aktor untuk terlibat mengambil risiko dengan aktor lain; 3). produksi dukungan, bantuan dan solidaritas; 4). ketersediaan mekanisme kontrol sosial, yang pada level tertentu berkait dengan tindakan sosial dalam jejaring seperti keluarga atau ketetanggaan; 5). iklim kepercayaan dalam jejaring; dan 6). validitas norma, nilai dan moralitas dalam kelompok, organisasi dan masyarakat. Tiga hal pertama, berkait dengan bagaimana aktor individual menarik keuntungan

sekaligus dukungan untuk individu dalam dunia sosial. Sedang, tiga terakhir jelas bahwa keberlangsungan struktur tercipta ketika ada mekanisme kontrol, kepercayaan dan validitas norma (Esser, 2007).

Lebih jauh, Esser mendeskripsikan modal sosial dengan dua cara pandang, pertama modal sosial sebagai “modal relasional” dan “modal sistem”. Modal relasional berkait dengan posisi dan peran individu, menarik keuntungan sekaligus aktor pembangun struktur. Terkait dengan posisional, kepercayaan dan kewajiban. Modal relasional akan memberikan keuntungan dan peran aktor dalam mendapatkan akses, mobilisasi sumber daya, kontrol dan kepercayaan dari sebuah struktur jejaring, seperti digagaskan Ronald Burt, bahwa individu memasuki, hidup dan membangun “structural hole” (Esser 2007:26-35; bandingkan dengan Burt, 1992; Nan Lin 2001).

Sementara itu, “Modal Sistem” mengacu pada keberadaan norma sosial yang bertujuan menegakkan kontrol dalam kolektivitas. Modal sistem hanya akan eksis ketika terjadi pemisahan dengan modal relasional, meski prosesnya justru berdasar pada relasional itu sendiri. Sistem kontrol, sistem kepercayaan dan sistem moral merupakan kapital kolektif yang menjamin modal sosial berjalan. Sistem inilah yang menyebabkan kerjasama di aras aktor mampu berkembang dan berkelanjutan, sekaligus sistem ini pula yang menjadi *resources* bagi tindakan sosial para aktor. Problem kolektif dan individu menemukan jawaban (Esser, 2007: 35-41).

Modal Jejaring sebagai Modal Sosial

Modal sosial, secara sederhana, berjangkar pada arena jejaring sosial. Konsep utama modal sosial, dengan demikian bisa dipahami dengan memahami jejaring sosial berbasis relasi sosial (Kadushin,2012: 162). Maka jika kita memahami modal sosial sebagai kekuatan, seperti halnya finansial, dari manakah sumber kekuatan tersebut? Di sinilah peran individu dalam jejaring menjadi basis bagi sumber daya (*resources*), atau lebih tepat *resources*

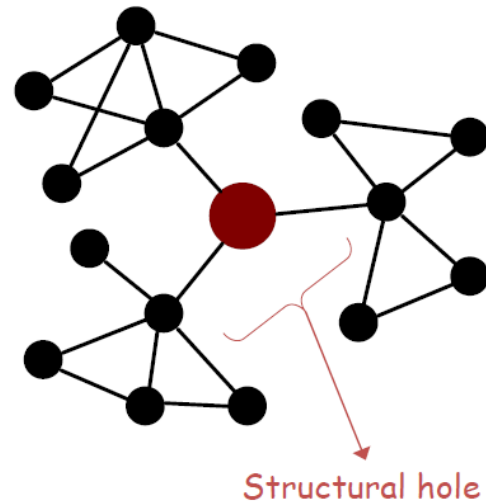
generators. Modal sosial lalu dipahami tidak sebagai kapital, namun sebagai akses terhadap sumberdaya jejaring. Di sinilah variasi kekuatan modal sosial bisa dibaca sebagai variasi atribut individu, posisi dan *resources generators* (generator sumberdaya) dalam jejaring sosial memiliki korelasi. Dalam artian ini, maka modal sosial akan bervariasi, bisa mengecil atau membesar, sesungguhnya tergantung pada posisi individu dalam jejaring, dan bagaimana individu tersebut memperoleh peluang dan batasan dalam jejaring sosial. Mengikuti Teori Coleman (dalam Kadushin 2012:176), modal sosial dalam jejaring akan memberikan informasi, pengaruh dan kontrol, serta solidaritas sosial. Informasi memberikan aliran pertukaran dalam jejaring, dan bagaimana jejaring tersebut berkembang dan terinstitusionalisasi. Sedang pengaruh dan kontrol mengindikasikan struktur sosial yang mendorong pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep penting untuk melihat tentang norma, komitmen, dan kepercayaan dalam masyarakat.

Pemahaman tentang relasi posisi individu dalam jejaring sosial akan semakin berkembang ketika konsep “*the strenght of weak ties*” dari Granovetter digunakan. Konsep bahwa ikatan lemah menjadi krusial dalam mengikat secara kuat dalam kelompok. Ikatan-ikatan ini membawa lingkaran jejaring dalam kontak antar aktor, memperkuat relasi dan membangun ikatan antara lingkaran relasional (Grannovetter, 1983). Ungkapan Grannovetter sangat relevan:” *The weak tie between Ego and his acquaintance, therefore, becomes not merely a trivial acquaintance tie but rather a crucial bridge between the two densely knit clumps of close friends* (Grannovetter, 1983:202).

Jaringan sosial, seperti diungkapkan oleh Putnam, merupakan variabel laten di mana jejaring sebagai indikator modal sosial dan juga sebuah proses yang mengembangkan modal sosial. Modal sosial, lalu, sebagai indikator dimaknai sebagai jarak sosial di mana posisi dan peran individu atau kelompok dalam jejaring memiliki ukuran. Tingkat kepadatan dan jarak sosial menjadi ukuran sejauh mana relasi sosial terjalin. Sedang jejaring sosial sebagai modal

sosial, perlu dipahami bahwa modal sosial merupakan koneksi antar individu dalam jejaring sosial, norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari konstruksi proses sosial.

Di manakah aktor? Di sinilah kita memahami aktor sebagai ego dalam jejaring, yang memiliki posisi, peran serta makna. Analisis modal sosial sebagai jejaring dengan demikian mendeskripsikan tentang aktor-aktor yang bermain dalam berbagai posisi dan peran, dan bagaimana dalam relasi sosial-tindakan



Gambar 2. Structural Hole
Sumber: Borgatti, 2006.

sosial tersebut terbangun berbagai makna. Dalam gagasan Borgatti (2012) dan Ronald S. Burt

(2001), kekuatan tesis Grannovetter “the strength of the weak ties” dapat dipahami sebagai kekuatan “structural hole”. Gambar 2 memudahkan mengimajinasikan ego dalam posisi jejaring sosial.

Aktor yang berperan dalam posisi struktur atau yang mengisi lubang struktur inilah yang memiliki kekuatan dalam modal sosial. Ia bisa menyambungkan relasi sosial antar individu atau kelompok, sekaligus menjadi titik sentral dalam berbagai informasi.

Tiga tahap penelitian akan dikerjakan. Pertama, biasa disebut sebagai nama “generator”, yang berisi seri pertanyaan “open-ended” kepada para aktor atau ego; kedua, nama interpreter, di mana pertanyaan mengarah pada posisi nama-nama ego/generator, mengeksplor gabungan dari dua tahap yang akan mengeksplorasi atribut-atribut ego dalam sistem sosial, seperti gender, usia, kelas sosial, dan juga kualitas relasi sosial antar ego. Ketiga adalah nama “interrelater,” yang menjelaskan tentang ikatan dalam relasi sosial. Dengan begitu, riset ini akan menemukan aktor dalam posisi lubang jejaring. Aktor-aktor inilah yang menjadi kelompok strategis dalam pola-pola pewarisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui peran jejaring sosial dalam pembangunan komunitas kreatif yang terjadi di antara para seniman di Yogyakarta

METODOLOGI

Proses analisis terhadap peran jejaring sosial warisan intelektual kreatif bersifat multi-level: secara sosial, budaya dan ekonomi. Secara sosial, penelitian ini akan mengeksplorasi konteks sosial kekaryaan dari tokoh-tokoh legenda, modal sosial dari para tokoh. Selanjutnya analisis kultural lebih mendasarkan pada eksplorasi kerja-kerja kreatif dan pemikirannya, modal kultural. Riset-riset arsip dan wawancara dengan sahabat, keluarga dan pekerja kreatif akan mampu merekonstruksi konteks kultural di mana tokoh kreatif dalam proses penciptaan. Proses dan karya-karya kreatif menjadi fokus dalam analisis, yang akan dijejak dalam riset-riset arsip dan juga wawancara dengan para generasi baru pewaris yang terinspirasi.

Secara ekonomi, dalam hal ini lebih dimaknai sebagai proses transformasi modal sosio-kultural yang menjadi modal ekonomi, sehingga menjadi kerja ekonomi kreatif. Nilai ekonomi dan juga kekuatan dampak produksi modal sosio-kultural pada ekonomi menjadi fokus kajian.

Secara garis besar, penelitian ini akan mengambil metode kerja analisis naratif (narrative analysis), yang memfokuskan pada sentral teks sebagai titik awal penafsiran. Biografi tokoh kreatif adalah teks. Teks di sini mestilah dimaknai sebagai “tanda”, di mana makna berjangkar dan dikembangkan oleh sang “author”, sang aktor, penutur atau penulis. Dengan demikian, seperti teks naratif adalah sebuah sistem yang terkonstruksi terus-menerus (Bal, 2009).

Secara lebih konkret, strategi kerja analisis tokoh kreatif dengan metode naratif membawa peneliti untuk mengembangkan analisis naratif situasi, di mana konteks akan berperan, cerita-cerita dari sahabat, keluarga dan generasi baru pekerja kreatif tentang tokoh

atau sosok berpengaruh akan menjadi jalinan struktur naratif yang membentuk sebuah sistem teks. Cerita-cerita dari *first person narrative*, tokoh pencerita yang terdiri dari sahabat, keluarga dan pekerja kreatif tersebut akan mengayakan teks-teks lain berupa pemikiran dan karya dari sang tokoh kajian.

Jalinan kisah, cerita itu adalah pengalaman, opini dan juga gagasan pun membentuk sebuah struktur teks, di mana analisis terhadap struktur tersebut akan mendapatkan model atau pola tentang bagaimana konteks berperan dalam pemikiran dan kerja kreatif sang tokoh, serta bagaimana karya warisan sang tokoh akan bisa dikembangkan, sebagai narasi baru, bagi generasi pekerja kreatif baru untuk menciptakan kluster ekonomi kreatif. Di sinilah karya kreatif hidup sebagai narasi, yang terus menerus diproduksi dan direproduksi.

Pembangunan kota kreatif dengan demikian tak hanya fisik, namun hidup dalam cerita-cerita, gagasan, kreativitas yang bertransformasi menjadi modal kultural, sosial dan ekonomi.

Kisah-kisah naratif para tokoh kreatif yang akan diteliti adalah ikon yang telah menjadi “legenda”, yang jejak karyanya masih dibincangkan, dikisahkan dan menjadi inspirasi sampai kini. Untuk kasus Kota Yogyakarta, proses penelitian yang akan dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

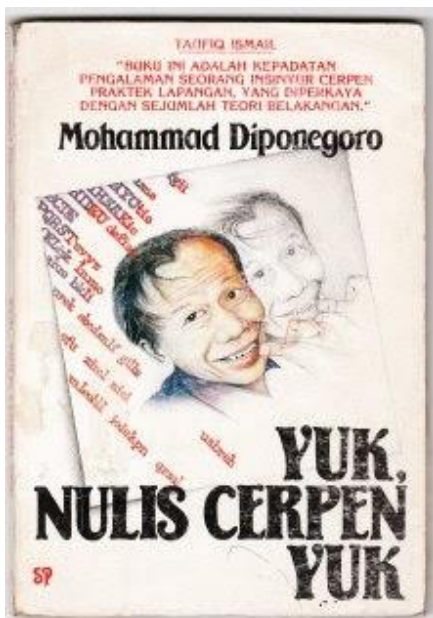
Tokoh dan karya di bidang seni sebagai bagian dari industri kreatif yang menjadi salah satu pembentuk identitas kota Yogyakarta. Tokoh yang diidentifikasi adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Maestro di bidangnya; 2) Karyanya masih ada dan direproduksi dalam bentuk seni baru; dan 3) Memiliki pengaruh terhadap masyarakat, menjadi sumber rujukan inspirasi, mempengaruhi iklim kreativitas bagi generasi muda. Berdasarkan kriteria tersebut maka tokoh-tokoh yang akan diidentifikasi adalah: Basiyo (Seni pertunjukan-humor); Bagong Kusudiarjo (Tari); Sapta Raharjo (musik); Affandi (Lukis); Umar Kayam (Sastra); Edi Sunarso (Patung); Gito-Gati (Ketoprak); dan Mohammad Diponegoro (Sastra)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Wawancara mendalam kepada keluarga, sahabat/teman, seniman yang terinspirasi oleh tokoh tersebut. 2) Observasi terhadap terhadap hasil-hasil karya tokoh; dan 3) Studi pustaka dan dokumen terhadap tokoh dan karyanya.

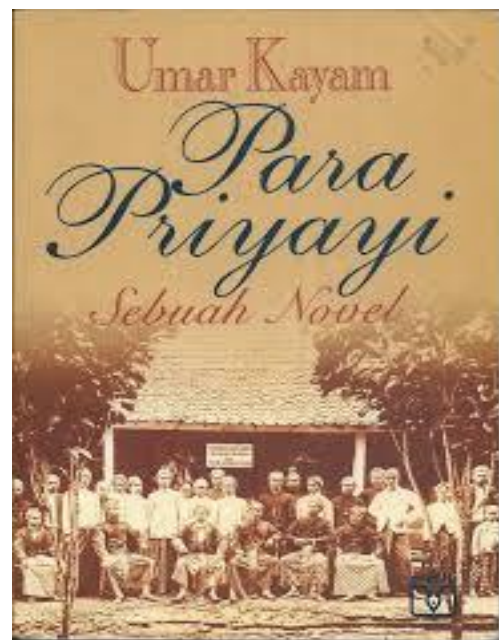
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh

Tokoh-tokoh yang diidentifikasi memiliki kategori kreativitas individual dan kolektif. Tokoh-tokoh sastra seperti Basiyo, Umar Kayam, M. Diponegoro, Pelukis Affandi dan Pematung Edi Sunarso berkarya dengan mengandalkan kreativitas individual yang kuat. Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa individualitasnya tak berjangkar pada kerja kolektif. Berikut adalah contoh karya dari Mohammad Diponegoro dan Umar Kayam dalam bidang yang terkait dengan kesusastraan. (gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Karya dari Mohammad



Gambar 4. Karya dari Umar Kayam

Sumbangan karya-karya individual ini mewarnai genre sastra, seperti Diponegoro yang merintis sastra radio, yang hingga kini dilanjutkan dalam program beberapa radio berupa pembacaan cerita/buku.

Demikian juga Edi Sunarso, patung-patung di ibukota Jakarta dan tempat-tempat publik merupakan buah gagasan Edi Sunarso. Menjadi pematung secara tak sengaja justru melambungkan nama Edi Sunarso dalam seni tiga dimensi ini. Patung “Tani”, patung “Selamat Datang”, dan patung “Pembebasan Irian Barat” bisa menjadi contoh karya Edi Sunarso (lihat gambar 5).



Gambar 5. “Pembebasan Irian Barat”
Karya dari Edi Sunarso
Sumber: Senirupa, 2013.



Gambar 6. Lukisan Affandi
Sumber: <https://www.dictio.id>

Affandi, sang maestro seni rupa, menancapkan karya-karya abadi dan agungnya juga berbasis kreativitas individual. Bahkan, Affandi sering mengaku bahwa jika tak memiliki ide dalam melukis, ia akan menggambar wajahnya

sendiri. Teknik lukisan ekspresionisme menjadi penanda seni rupa khas Affandi yang dalam dunia seni rupa menjadi genre Affandi.

Tipe kerja kreatif kedua adalah kerja kolektif, di mana karya-karya mendasarkan pada kolektivitas, yang didominasi oleh seni pertunjukan. Di sinilah karya-karya Sapto Raharjo, yang ditopang oleh kolega-koleganya seperti Joko dan Jijit memperoleh gaung. Bahkan, kerja-kerja kolaboratif Sapto Raharjo menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam karya.

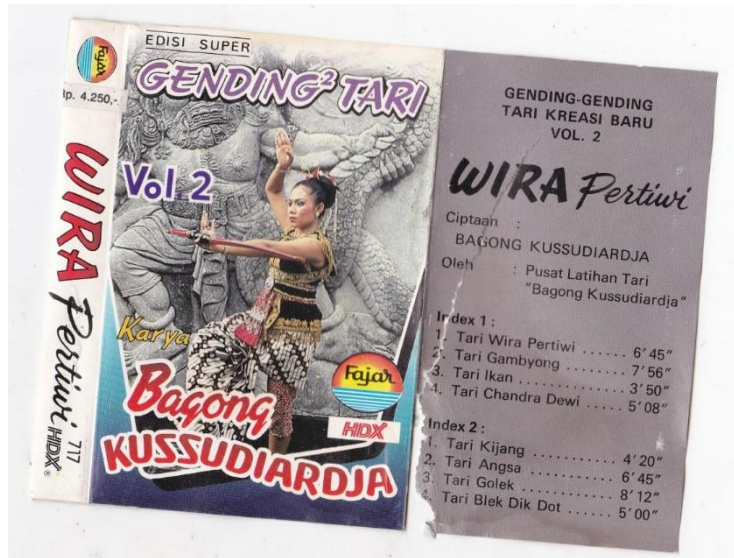
Karya-karya penting Sapto Raharjo menunjukkan perpaduan yang klasik berakar pada tradisi lama, yakni gamelan, dan karya-karya nuansa baru kontekstual. Perpaduan musik itu sering dibingkai sebagai karya kontemporer.



Gambar 7. Pertunjukan Gamelan Kontemporer Sapto Raharjo
 Sumber: <https://www.youtube.com>

Sapto Raharjo untuk menjaga keberlangsungan proses kreatif senantiasa mengembangkan manajemen “Khas” pertunjukan, yakni gotong royong, yang sangat berbeda dengan manajemen “khas Barat”. Gotong-royong adalah budaya timur, di mana semua bekerja bersama, mengambil peran sendiri-sendiri dan tidak dalam rigiditas organisasi. Untuk mendukung kerja-kerja itu Sapto raharjo mendirikan Komunitas Gayam 16, yang dimotori oleh sahabat-sahabat dan jejaring Sapto Raharjo.

Bagong Kussudiardja adalah pencipta tari kontemporer yang disebut “tari kreasi baru”, ide-ide yang diperoleh dari belajar pada studio tari terkemuda dunia, Martha Graham, mendorong Bagong menggagaskan tari kreasi baru yang



Gambar 8. Rekaman Gending-Gending Tari Kreasi Baru, Karya dari Bagong Kusudiharjo
 Sumber: <https://madrotter-treasure-hunt.blogspot.com>

bersumber pada tari tradisi. Tak pelak Bagong adalah pendobrak.

Proses kreatif Bagong adalah senada dengan proses kreatif Sapto Raharjo.

Riset ini, dengan memetakan tokoh-tokoh dan karyanya, kami menemukan bahwa kreativitas para tokoh seni ini, meski berbasis pada karya individu dan kolektif, tak bisa disangkal bahwa struktur sosial tetaplah jangkar dari tindakan kreatif (Becker, 2010).

Karya-karya abadi senantiasa klasik, dalam artian ini karya itu menancap pada memori orang. Karya menjadi memori kolektif. Perlu diingat juga bahwa memori kolektif ini tak



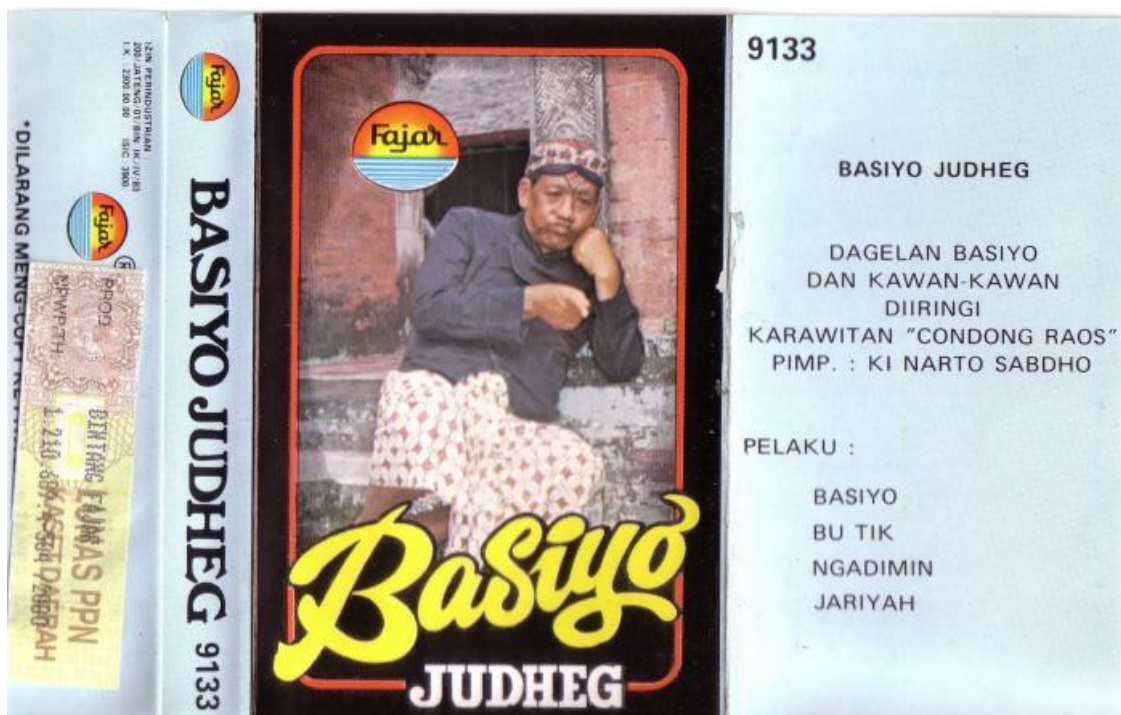
Gambar 9. Kaset Pertunjukan Ketoprak Gito Gati
 Sumber: <https://www.kasetlalu.com>

hanya ingatan akan sosok, namun yang melampaui sosok dan menjadi memori kreativitas.

Kini bagaimanakah kreativitas itu melampaui sejarah, melewati keabadian

waktu yang terbingkai dalam pola-pola pewarisan.

Karya kelompok yang berbasis pada seni tradisional adalah Ketoprak Gito-Gati yang mengambil konteks pedesaan, Sleman. Tradisi ketoprak mewarnai perjalanan masyarakat desa, merepresentasikan persoalan dan tradisi desa. Menarik dalam salah satu kaset rekaman, Gito-Gati berkolaborasi dengan Basiyo, tokoh legendaris lawak yang juga menjadi subjek penelitian ini.



Gambar 10. Kaset Basiyo.

Sumber: <https://www.kompasiana.com>

Basiyo dalam konteks ini menjadi menarik untuk dikaji, ia tak hanya menelorkan model lawak, namun juga telah berkolaborasi dalam pertunjukan dan rekaman dengan seni-seni tradisi yang lain. Lawakan-lawakan basiyo telah menjadi genre awal untuk lawak yang kini dikenal sebagai standup comedy. Basiyo, pelawak ini mengambil mata air inspirasi lawakan-lawakannya dari peristiwa keseharian, seperti gosip, konflik dan *guyon-guyon* tetangga-tetangganya. Dus, kreativitas adalah konstruksi sosial. Kisah seputar Basiyo dalam Lakon

Basiyo Pak Dengkek di bawah (DP Prabowo, 2010), bisa menjadi penanda bahwa eksistensi Basiyo selalu berpaut pada budaya Jawa.

Pola Pewarisan

a. Pelembagaan Kreatif

Pola pewarisan adalah upaya untuk melembagakan ide-ide. Proses pelembagaan tersebut dilakukan melalui pembangunan memori orang, baik dalam kehidupan sehari-hari, proses kreatif maupun



Gambar 11. Lokasi Komunitas Gayam 16
 Sumber: <http://citralekha.com>

melalui warisan karya-karya kreatif. Sejalan dengan Halbwachs (1992), ingatan ini sering ditransmisikan dengan berbagai cara. Kenangan dan kenangan sosial sering ditularkan melalui pengisahan cerita dan transmisi lisan dan menjadi sejarah lisan masyarakat. Dalam hal ini, ini mewakili irisan penting sejarah lisan dan sosial individu, kelompok sosial atau komunitas yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada dua jenis pelembagaan ideal yaitu pembentukan museum dan pembentukan komunitas seni. Museum sebagai arsip dan pemancar karya-karya warisan dapat ditemukan dalam jejak maestro Affandi; sedangkan *community building* merupakan warisan dari Sapto Raharjo, melalui Komunitas Gayam 16.

Museum Affandi menjadi institusi yang memegang karya Affandi, terbuka untuk umum, dan menjadi ruang belajar kreatif dalam seni, dan sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan dunia seni kreatif. Komunitas Gayam 16 yang dibentuk oleh Sapto Raharjo

sendiri, setiap tahun menggelar Festival Gamelan Yogyakarta (YGF). Pada tahun 2017 ini merupakan YGF yang ke-22. Festival ini diikuti oleh berbagai kelompok gamelan dari seluruh Indonesia bahkan luar negeri.

b. Museum

Di sini kita melihat bahwa pelebagaan pewarisan karya merupakan proses menciptakan ruang baru. Museum dan komunitas adalah ruang baru, tumbuh atau berkembang sesuai dengan konteks perubahan sosial. Ruang



Gambar 12. Museum Affandi
 Sumber: <http://www.affandi.org>

baru berfungsi melembagakan memori kolektif sebagai sumber kreativitas baru. Pertumbuhan ruang dan kreativitas baru ini, berdasarkan pada sumber daya masa lalu atau memori kolektif merupakan sumber mendasar dalam jaringan teman dan akuisisi. Perkembangan karya seni baru sesuai konteks ini, mungkin terjadi ketika institusi membangun jejaring sosial, yang pada gilirannya membangun modal sosial. Komunitas Gayam 16 adalah contoh bagus untuk menerapkan ingatan kolektif dalam jaringan.

Logika terusan dari kerja seni sebagai jejaring adalah alur kreativitas dan kreativitas penciptaan yang bertabrak dan membentuk dalam proses jejaring itu sendiri. Di sinilah peran jejaring menjadi penting. Dalam struktur jejaring inilah konsep waktu mengalami hal konkret,

masa lalu senantiasa mengalir dan hidup dalam kekinian (Halbwach, 1992). Dengan logika Halbwach tersebut, kita bisa memahami tentang model pewarisan tokoh-tokoh kreatif.

c. Festival sebagai Moda Pewarisan

Gagasan penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival bermula dari gagasan liar Sapto Raharjo, seniman musik yang prihatin dengan semakin merosotnya minat generasi muda yang memahami tentang musik gamelan, di satu sisi, namun pada sisi lain menampilkan kenyataan bahwa komunitas-komunitas pencinta gamelan tumbuh di berbagai belahan dunia.

Bermula tahun 1993, di mana digelar konser komposisi gamelan kontemporer karya-karya maestro seperti Ki Tjokrowasito, Ben Pasaribu, Slamet Abdul Syukur, Djaduk Ferianto dan Sapto Raharjo sendiri. Kesuksesan konser itu menginspirasi Sapto Raharjo untuk menyelenggarakan sebuah festival gamelan (kontemporer), yang tentu saja bertujuan untuk menjadikan gamelan pulang ke tanah kelahirannya, yang direpresentasikan oleh Yogyakarta. Selain itu, festival gamelan ini juga menunjukkan bahwa eksplorasi gamelan tak mengenal batas (waktu), tak ada kekunoan dan kemodernan, yang ada adalah kontemporer. Di sinilah gamelan berjumpa dengan teknologi dan gagasan baru (Aris Setiawan, *Kompas*, 23.08.2015). Yogyakarta Gamelan Festival. Tahun 2018, Yogyakarta Gamelan Festival memasuki tahun ke 23. Sebuah pencapaian yang panjang, meski belum terlalu tua.

Apa yang melandasi pencapaian panjang festival tersebut? Jawabannya bisa dilacak pada gagasan manajemen yang dicetuskan oleh Sapto Raharjo sendiri. Sapto mengkritik model kepanitiaan ala organisasi formal sebagai adopsi kerja “Organisasi Barat”. Maka, Sapto mengajukan kembali gagasan bahwa akar budaya kerja timur adalah gotong-royong, kerja bersama, di mana kerja dan tanggung jawab tidak kaku, namun fleksibel. Maka dia pun mendirikan Komunitas Gayam 16, yang berbasis pada alamat rumah, sebagai komunitas, pertemanan, bukan sebagai organisasi. Tak ada ketua, namun kerja berbasis pada pertemanan,

kolegial. Sampai kini struktur organisasi Komunitas Gayam 16 masih berbentuk kolegial, divisi-divisi dengan meniadakan ketua. Semua ikut bertanggung jawab dalam proses kerja.

Pertemanan ini akhirnya meluas dalam kerja-kerja berikutnya, tak hanya dalam kepanitiaan, namun juga dalam pementasan. Hal ini bisa diamati sejak Yogyakarta Gamelan Festival 1 sampai YGF 23, jejaring Komunitas Gayam semakin meluas dan global.

Jejaring Sosial sebagai Modal Sosial

Gagasan dan kreativitas tentang musik gamelan saling bertukar dalam jejaring pertemanan informal, jejaring komunikasi sosial yang menembus batas-batas agama dan wilayah. Kreativitas menjadi seperti virus yang terus menerus hidup, berkembang dan bermutasi dalam kerja-kerja kreatif berbasis pada jejaring sosial. Proses mimetik. Inilah yang oleh Bourdieu disebut sebagai modal sosial. Bagi Bourdieu, teori modal sosial mestilah dipandang sebagai dialektika reproduksi sosial, yang material dan simbolik. Ekonomi, budaya dan modal sosial pun menjadi tiga jalan utama tentang bagaimana sumber daya diakumulasikan sebagai modal. Dengan demikian, bentuk modal sosial adalah dinamik dan tak terelakkan sebagai “resources”, aktual atau virtual bagi individu maupun kelompok untuk mengkonstruksi struktur sosial jejaring.

Segaris dengan Bourdieu, namun berbeda bangunan teoritiknya, adalah James Coleman (1990), yang menggagaskan relasi sosial dasar dari konstruksi sosial, dimana individu sebagai agen sekaligus struktur sebagai sumber. Bagi Coleman, modal sosial adalah jalan tengah perspektif “pilihan rasional”, titik temu dialektik antara “nilai/norma” struktur bagi tindakan sosial, dan di sisi lain merupakan tujuan tindakan sosial itu sendiri. Modal sosial merupakan rekonsiliasi tindakan individual dan struktur sosial, yang dikendalikan oleh nilai normatif dan sekaligus tingkah laku “kepentingan diri” dalam analisis social. Di sini kita

melihat, bahwa Coleman melihat betapa pentingnya fungsi modal sosial (Castigliano 2008:3, Halpern 2005:7).

Dampak lanjutan dari jejaring sosial adalah terbangunnya Trust, kepercayaan menjadi konsep penting yang mampu menjadi jembatan atau tali penarik antara modal sosial dan area problem. Niklas Luhmann dalam bukunya “Vertrauen” (1979) menjelaskan fungsi “kepercayaan-trust” dalam sistem sosial, yaitu sebagai landasan pembangun masyarakat (modern), resources struktural untuk solusi dari “risiko” kompleksitas dan ketidakpastian sistem sosial. Trust berfungsi sebagai penjamin keberlanjutan tatanan moral, kompetensi praktis dari peran aktor dan sekaligus kewajiban aktor (Frings 2010:49-51).

Berdasarkan studi lapangan dapat dihasilkan ada tiga model pewarisan kreatif seperti dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tipologi Model Pewarisan Kreatif

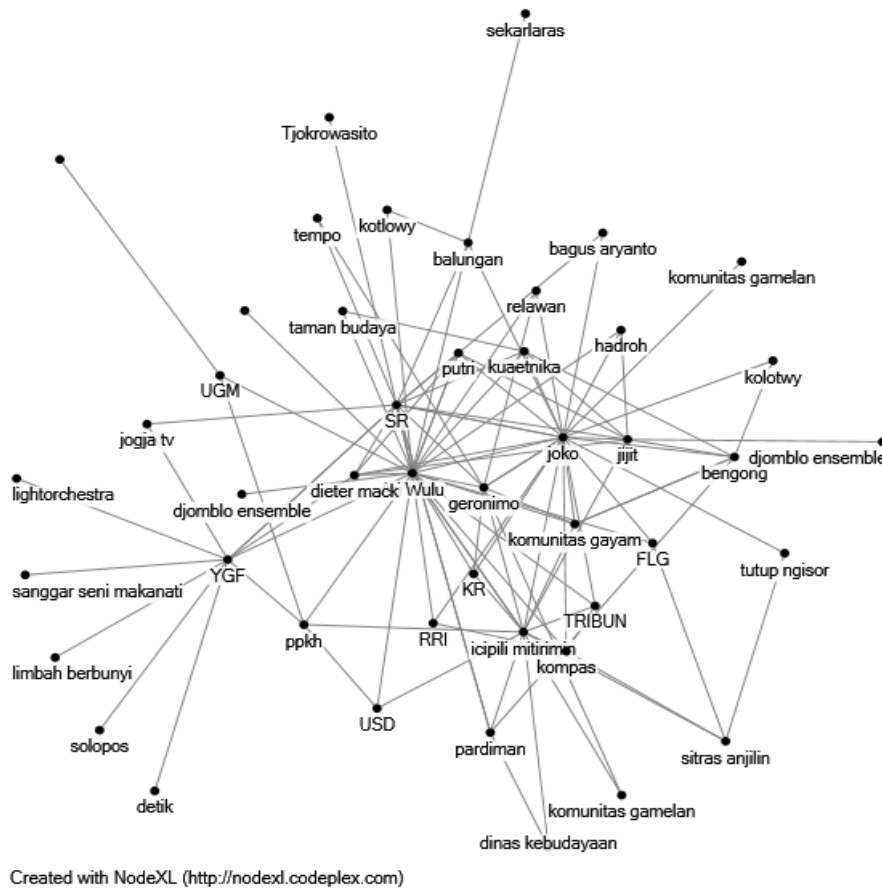
	JEJARING KOMUNITAS	JEJARING NIR-KOMUNITAS	NIR- JEJARING
TOKOH KREATIF	<ul style="list-style-type: none"> • Sapto Raharjo • Gito-Gati • Yayasan Umar Kayam • Yayasan Bagong Kussudiardja 	<ul style="list-style-type: none"> • Affandi 	<ul style="list-style-type: none"> • M. Diponegoro • Basiyo • Edhy Sunarso
TIPE KREATIF	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif Kolektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mix-Kolektif & Individual 	<ul style="list-style-type: none"> • Individu Kreatif
TIPE INOVATIF	<ul style="list-style-type: none"> • Musik • Seni Pertunjukan: Ketoprak 	<ul style="list-style-type: none"> • Seni Pertunjukan • Seni Rupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Seni Sastra • Seni Pertunjukan Lawak • Seni Patung
TIPE INSTITUSIONAL	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas • Padepokan 	<ul style="list-style-type: none"> • Museum 	<ul style="list-style-type: none"> • -
RUANG-RUANG SOSIAL PEWARISAN	<ul style="list-style-type: none"> • Festival 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejadian (event) 	<ul style="list-style-type: none"> • -

Dari gagasan tipologi tersebut kita mendapatkan bahwa tipe pertama diwakili oleh model pewarisan kreatif Sapto raharja, Umar Kayam, Gito-Gati dan Bagong Kussudiardja.

Tipe kedua direpresentasikan oleh Affandi, dan tipe ketiga oleh Sastrawan Mohammad Diponegoro, Pelawak Basiyo dan Pematung Edi Sunarso. Musikus Sapto Raharja mewariskan lembaga Komunitas Gayam 16, yang bergerak dalam *workshop* musik, tari dan penyelenggaraan festival gamelan tahunan.

a. Tipe Jejaring Komunitas

Apa yang sejak awal diyakini oleh Sapto Raharjo, bahwa manajemen kerja (jejaring) dalam budaya gotong-royong, informalitas terbukti manjur. Ke-solid-an dan keuletan dalam kerja-kerja manajemen komunikasi jejaring telah menjadi kunci dalam kesuksesan



Gambar 13. Peta Jejaring Aktor Komunitas Gayam 16.

mengedepankan pertemanan dan kebersamaan. Maka, dalam prinsip kasualitas, kita melihat bahwa festival dengan manajemen komunikasi jejaring informal telah menjadikan kekuatan ekonomi kreatif dan penanda kota. Yogyakarta menjadi tanah kelahiran gamelan.

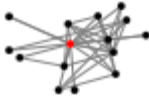
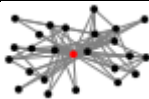
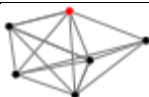
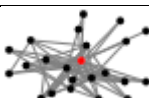

penyelenggaraan festival tahunan ini. Setiap tahun, jejaring bertumbuh, gagasan berkembang, sehingga gagasan Sapto Raharjo tak pernah mati, meski Sapto Raharjo sendiri telah almarhum. Keabadian gagasan Sapto Raharjo terletak pada

manajemen dan kerja jejaring informal, yang

Peta jejaring pada gambar 13, diolah dengan program aplikasi Nodexl, menunjukkan mekanisme dan manajemen kerja jejaring Komunitas Gayam 16.

Kepekatan jejaring dapat kita lihat menjadi inti dari kerja-kerja jejaring, yakni Sapto Raharjo dan anak-anaknya, dan Joko dan Jijit yang menjadi rekan kerja dalam pementasan dan manajemen. Mereka inilah yang menguatkan pola jejaring *bonding*, kuat dalam organisasi internal. Dalam kekuatan ego-jejaring terlihat bagaimana para aktor tersebut memiliki pengaruh, seperti pada gambar 13. Secara detail, peran ego/aktor dalam kerja-kerja komunitas bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peran Ego/Aktor-Jejaring dalam Jejaring

Aktor	Ego-Jejaring	Status
Sapto Raharjo		Penggagas
Ari Wulu		Anak Sapto Raharjo, penerus YGF sejak 2009
Putri		Putri Sapto Raharjo, aktif dalam manajemen Komunitas Gayam 16.
Joko		Partner kerja Sapto Raharjo, sampai kini aktif dalam Komunitas.
Jijit		Partner kerja Sapto Raharjo, sampai kini aktif dalam Komunitas.

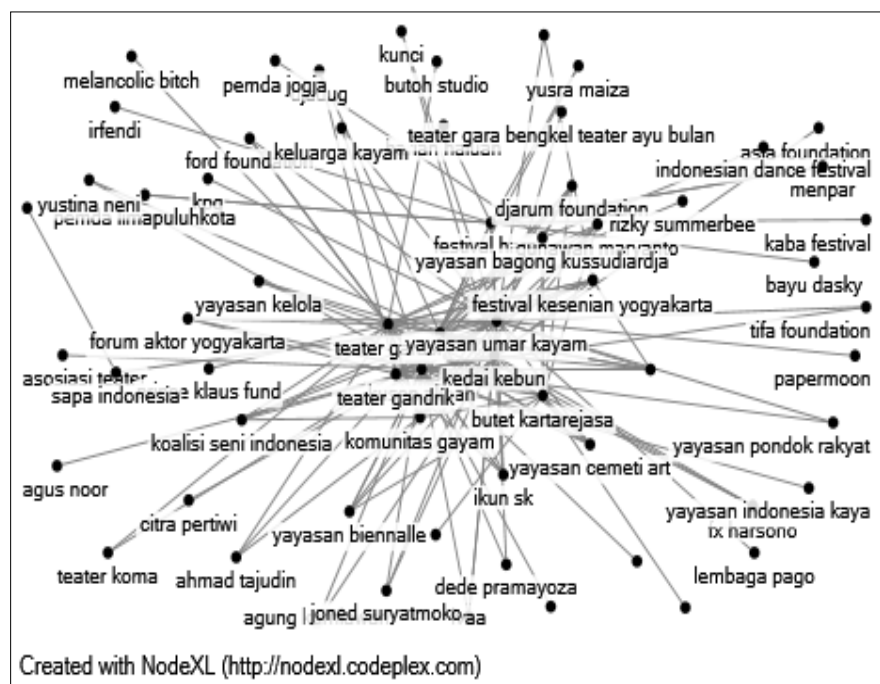
(Sumber: Hasil olah data, 2017)

Segaris dengan model pewarisan Gagasan Kreatif Sapto raharja, Yayasan Umar Kayam dan Yayasan Padepokan Bagong Kussudiardja memiliki logika sama. Yayasan Umar Kayam (YUK) merupakan lembaga yang mengembangkan gagasan Umar Kayam. Bukan karya sastra yang menjadi basis, namun justru kerja-kerja budaya sebagai gagasan Kayam. Dalam artian ini, Yayasan Umar Kayam berusaha menafsir cita-cita Umar Kayam dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia kreatif, yakni dengan mengembangkan kerja jejaring dan kreativitas. Karya-karya



Gambar 14. Foto Umar Kayam
Sumber: <https://nasional.tempo.co>

sastra kayam hanyalah pemantik dalam kerja jejaring. Yayasan Umar Kayam mengembangkan jejaring dalam kerja-kerja *workshop* pertunjukan, jejaring dengan Yayasan Pasa Harau Sumatera Barat dalam mengembangkan kerja festival dan dengan Forum Aktor Yogyakarta.



Gambar 15. Struktur Jejaring Yayasan Umar Kayam dan Yayasan Bagong Kussudiardja

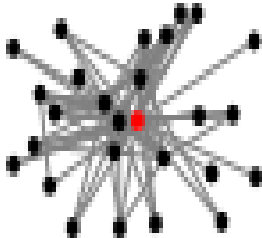
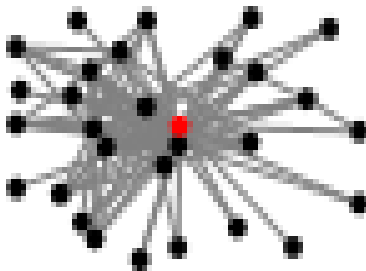
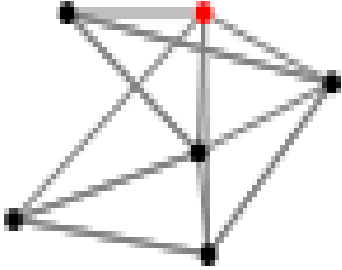
Senada dengan Yayasan Umar Kayam, Yayasan Bagong Kussudiardja juga mendirikan lembaga Padepokan Bagong Kussudiardja, yang diketuai oleh Butet Kertarejasa, anak

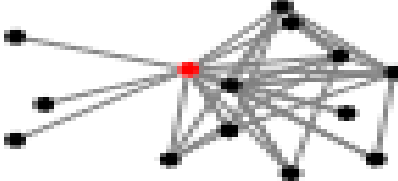
seniman Bagong, berusaha mewarisi dan mengembangkan karya-karya Bagong dengan metode jejaring. Yayasan Djarum justru merupakan penyokong finansial kerja-kerja budaya Yayasan Bagong.

Sama dengan Komunitas Gayam 16, Yayasan Umar Kayam dan Yayasan Bagong Kussudiardja memiliki struktur jejaring yang solid, seperti tampak pada gambar 15.

Meski secara lembaga kuat, namun dari analisis *ego-nets* terlihat bahwa pengelola memiliki jejaring yang kuat, dan yang mendorong keberhasilan jejaring lembaga. Di sinilah dialektika agen dan struktur berkelindan membentuk proses pewarisan. Tabel 3 menunjukkan *ego-net* dari Yayasan Umar Kayam dan Bagong Kussudiardja

Tabel 3. *Ego-Net* Yayasan Umar Kayam dan Bagong Kussudiardja

Aktor	Ego-Net	Status
Yayasan Umar Kayam		Peran jejaring YUK
Kusen Alipah		Direktur YUK
Yayasan bagong Kussudiardja		Peran Jejaring YPSBK

Aktor	Ego-Net	Status
Butet Kartareja sa		Peran Jejaring, putra bagong Kussudiardja, pengelola YPSBK

(Sumber: Hasil Olah Data, 2017)

Pola pewarisan Gito-Gati pun memiliki model yang sama, yakni terbentuknya Padepokan Gito-Gati sebagai sanggar untuk olah pengembangan kebudayaan tradisional. Aktor-aktor anak cucu Gito-Gati menjadi tokoh atau tulang punggung bagi perkembangan budaya. Namun, yang tak kalah menariknya adalah munculnya acara Sadranan Ageng Gito-Gati, yang merupakan ritual-festival desa untuk mengenang jasa Gito-Gati dalam bidang kebudayaan.



Gambar 16. Sadranan Ageng Gito-Gati.
 Sumber: Tribunnews.com

b. Jejaring Nir Komunitas

Jejaring tipe kedua ini ditemukan pada tokoh pelukis Affandi dengan museumnya. Jejaring yang terbatas, dan museum yang bersifat privat, dimiliki oleh keluarga, menjadi koleksi keluarga, mendorong museum dikelola profesional. Sangkutannya dengan publik adalah lebih pada sifat terbuka terhadap kunjungan tamu. Pola ini menyebabkan tak banyak orang yang mencecap atau terlibat dalam pewarisan nilai-nilai. Kepemilikan dan mengurangi peran komunitas menyebabkan jejaring juga minim, dan pola pewarisan mandeg.

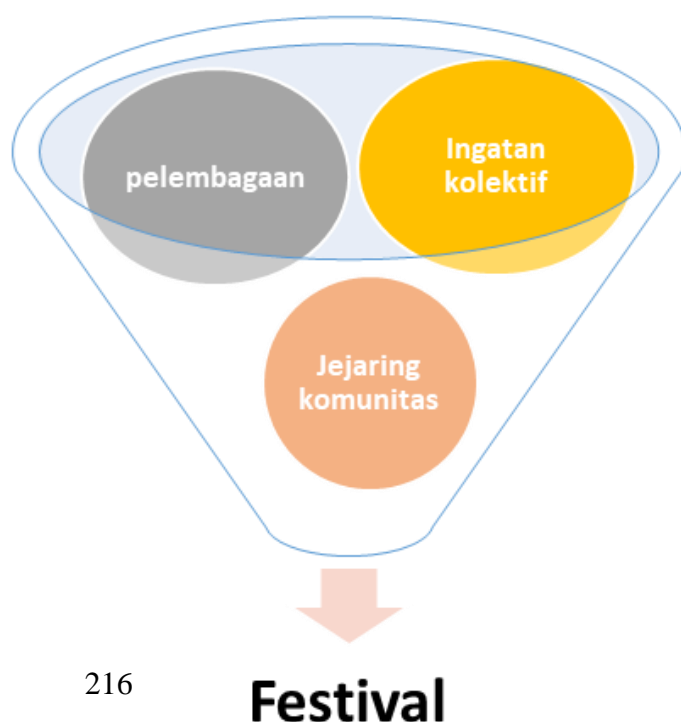
c. Nir Jejaring

Tipe ketiga dari pola jejaring sosial yang ditemukan adalah nir jejaring. Dalam kasus Mohammad Diponegoro dan Basiyo, menunjukkan bahwa tanpa pelembagaan dan jejaring, ingatan kolektif tidak berkembang, yang berdampak pada melemahnya modal sosial. Akibatnya, karya-karya Mohammad Diponegoro tidak banyak dikenal, dan bahkan cenderung dilupakan oleh generasi baru. Agak ganjil adalah pola pewarisan Basiyo. Sebagai pelawak legendaris, lawakan-lawakannya abadi. Namun ketiadaan lembaga dan struktur jejaring menjadikan Basiyo hanya dikenang oleh generasi yang tumbuh bersama Basiyo, alias generasi lawas. Generasi baru yang milenial pun tak lagi mengenali.

PENUTUP

Kesuksesan pewarisan kreativitas yang terjadi pada beberapa seniman, seperti Sapto Raharjo, Bagong Kussudiardja, Umar Kayam dan Gito-Gati kepada generasi penerus dapat terjadi ketika jika didukung oleh pola pewarisan, aktor sosial, proses pelembagaan dan jaringan komunitas yang sangat dipercaya. Oleh karena itu, ingatan kolektif membentuk pengetahuan generasi muda tentang modal sosial dan kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku mereka saat ini. Logika “Model Pewarisan” dapat disingkat seperti pada gambar 17.

Proses ingatan kolektif, pelembagaan, jejaring komunitas dan menciptakan ruang-ruang kultural festival memungkinkan partisipasi terus-menerus generasi baru dalam proses penafsiran, keterlibatan dan kreativitas.



Dengan adanya generasi penerus yang terus melakukan inovasi sesuai perkembangan jamannya, maka warisan karya dari seniman generasi sebelumnya akan dapat mengikuti perekonomian Yogyakarta, sekaligus

dapat menjadi pembentuk identitas

Gambar 17. Model Pewarisan

Yogyakarta. Festival jika dikelola dengan baik akan menjadikan ekonomi kreatif berkembang.

Dalam beberapa kesempatan, warisan karya dari para seniman di Yogyakarta tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dapat diperkenalkan pada generasi muda saat ini. Di samping itu, masih tidak jelasnya data tentang keberadaan pada seniman tersebut, membuat peran dari pemerintah kurang terlihat. Mengingat Yogyakarta sebagai daerah istimewa, mestinya dapat lebih mengangkat penanda identitas kota Yogyakarta terutama melalui karya-karya dari para seniman Yogyakarta.

Pentingnya ingatan kolektif, maka museum yang sesuai dengan generasi milenial menjadi penting. Penciptaan ruang-ruang sosial seperti festival yang melibatkan banyak partisipan dan terbuka untuk tafsir dan aktivitas kreatif serta inovasi perlu terus-menerus ditumbuhkan untuk semakin mengenalkan gagasan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Ulrich.(1992).*Risk Society: Towards a New Modernity*. New Delhi: Sage.
- Borgatti, Stephen P. (2006, April). Identifying sets of key players in a social network. *Computational and Mathematical Organization Theory*. 12 (1).pp 21–34 diakses dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s10588-006-7084-x>.
- Bourdieu, Pierre., (1986). The Forms of Capital’, in J. G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, Conn.: Greenwood Press.
- Burt, Ronald S. (2001). *Structural Holes Versus Network Closure as Social Capital*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Burt, Ronald S. (1992) *Structure Holes:The Social Structure of Competition*. Cambridge: Harvard Univeristy Press.
- Castiglione, Dario, Jan W. Van Deth, G. Wolleb, “Social Capital’s Fortune: An Introduction,” dalam Castiglione, Dario, Jan W. Van Deth, G. Wolleb (eds.), *The Handbook of Social Capital*. Oxford, Oxford University Press, 2008. P. 13-21.

- Coleman, James. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass.: Belknap Press.
- Esser, Harmut. (2005). "The Two Meanings of Social Capital," dalam Castiglione, Dario, Jan W. Van Deth, G. Wolleb (eds.), 2008. *The Handbook of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press, P. 22-49.
- Florida, Richard. 2005. *Cities and the Creative Class*. New York: Routledge.
- Frings, C. (2010). *Soziales Vertrauen*. Wiesbaden: VS Verlag,.
- Giddens, Anthony. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford-California: Stanford University Press,
- Granovetter, Mark. (1983). *The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited*. New York: State University of New York.
- Halbwachs. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, diakses dari https://books.google.co.id/books/about/On_Collective_Memory.html?id=GPhGukFWC84C&redir_esc=y
- Halgin, Daniel S, Borgatti, Stephen P. (2012, January). *An Introduction to Personal Network Analysis and Tie Churn Statistics Using E-NET*, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/273119947_An_introduction_to_personal_network_analysis_and_tie_churn_statistics_using_E-NET
- Halpern, David. (2005). *Social Capital*. London: Polity Press.
- Harvey, David. (2010). *The Enigma of Capital and the Crises of Capitalism*. The University of New York: Oxford University Press.
- <http://blog-senirupa.tumblr.com/post/49997908260/biografi-edhi-sunarso-dan-karya-patungnya>
- <http://citralekha.com/komunitas-gayam16-gamelan-kekinian/> Diakses 01.11.2017 <https://madrotter-treasure-hunt.blogspot.com/search?q=bagong>, diakses 01.11.2017.
- http://setara-institute.org/wp-content/uploads/2016/01/Indeks-Kota-Toleran-2015_Setara-Institute.pdf
- <http://www.affandi.org/museum/buildingsurrounding/out-door/rumah-tinggal>, diakses 01.11.2017
- <http://www.un.org/en/development/desa/publications/2014-revision-world-urbanization-prospects.html>, diakses 01.11.2017
- <https://nasional.tempo.co/read/432697/alasan-umar-kayam-mau-jadi-soekarno> [Tribunnews.com](http://tribunnews.com). diakses 01.11.2017
- [https://population.un.org/wup/Country-Profiles/direktori Hotel Dan Akomodasi Lain Daerah Istimewa Yogyakarta 2013](https://population.un.org/wup/Country-Profiles/direktori%20Hotel%20Dan%20Akomodasi%20Lain%20Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta%202013)
- <https://www.dictio.id/t/beberapa-karya-lukisan-affandi/115752Mandrotter-hunt.blogger>, diakses 01.11.2017.
- <https://www.kasetlalu.com/product/ketoprak-mataram-gito-gati-angling-darmo/>, Diakses 01.11.2017

<https://www.kompasiana.com/pristality/55008beba333115b74511088/basiyo-pelawak-legendaris-yang-mampu-melewati-batas-ruang-dan-waktu>, diakses 01.11.2017

<https://www.youtube.com/watch?v=ZZqrYASHYuE>, diakses 01.11.2017

<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2017/08/14/5666d86f04fe2e1b6043ac5a/direktori-hotel-dan-akomodasi-lain-daerah-istimewa-yogyakarta-2013.html>

Kadushin, Charles. (2012). *Understanding Social Networks: Theories, Concepts, and Findings*. New York: Oxford University Press.

Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.

Landry, C. (2000), *The Creative City : A Toolkit for Urban Innovators*, London:Comedia.

Lin, Nan. (2001). *Social Capital: A Theory of Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.

Probowo, Dhanu Priyo. 2010. Teks Basiyo Pak Dengkek: Sebuah Gambaran Keluarga Jawa di dalam Dagelan Mataram. *Jurnal Widyaparwa*. 38 (2), diakses dari <http://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/download/26/27>

Sasaki, Masayuki. 2008. *Urban Regeneration through Cultural Diversity and Social Inclusion*. Artikel. (www.cujucr.com/downloads/Individual%20Articles/.../vol2%20Masayuki%20Sasaki.)

Setiawan, Aris. 2015. 20 Tahun Yogyakarta Gamelan Festival. *Kompas*, 23.08.2015) diakses melalui https://www.academia.edu/15360009/20_Tahun_Yogyakarta_Gamelan_Festival

Sørensen, Mads P., Christiansen, Allan, Beck, Ulrich. 2013: *An Introduction to the Theory Of Second Modernity and the Risk Society*. London: Routledge.

Svendsen, Gert Tinggaard & Svendsen, G.L. Haase (eds.) (2009). *Handbook of Social Capital*. Cheltenham: Edward Elgar,

Swanson, Judith A & Corbin, C. David. (2009). *Aristotle's Politics*. London: Continuum.